

**KEKERABATAN BAHASA-BAHASA ETNIS MELAYU, BATAK, SUNDA, BUGIS,
DAN JAWA DI PROVINSI JAMBI: SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS
KOMPARATIF**

YUNDI FITRAH DAN RENGKI AFRIA

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
Telepon: 0741-5917398, Faksimile. 0741-583111

Abstrak

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian linguistik historis komparatif dengan tujuan melihat kekerabatan antar bahasa etnis yang ada di Provinsi Jambi. Metode yang digunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk membandingkan data-data kebahasaan berdasarkan fakta-fakta linguistik sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh deskripsi persentase kekerabatan antara varian bahasa-bahasa etnis tersebut dengan menggunakan Objek penelitian ini ialah bahasa Melayu, Jawa, Bugis, Sunda, dan Batak, sasaran penelitian ini mencakupi tuturan yang bersumber dari penutur etnis-etnis tersebut. Sumber data penelitian ini adalah data-data kognat atau kata-kata kerabat yang diperoleh dari 200 kosakata dasar yang bersumber dari Swadesh. Instrumen yang digunakan adalah berupa alat rekam/kamera dan alat tulis.

Metode dan teknik penyediaan data adalah metode cakap (teknik pancing dan teknik cakap semuka) dan metode simak (Teknik simak libat cakap dan teknik catat). Metode analisis data menggunakan dua metode, yaitu metode perbandingan dan metode leksikostatistik. Penyajian hasil analisis data dengan metode informal dan metode formal.

Variasi fonem vokal merupakan variasi-variasi vokal yang terdapat pada masing-masing bahasa etnis di provinsi Jambi (Mly, Btk, Bgs, Snd, Jw). Variasi-variasi tersebut adalah bunyi [i], [u], [ə], [e], [o]. Sedangkan Variasi bunyi konsonan yang didapatkan di lapangan adalah 19 buah fonem konsonan. Variasi-variasi tersebut adalah bunyi /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ʔ/, /m/, /n/, /ɲ/, /s/, /ʃ/, /l/, /w/, /j/, /y/, /r/, dan /h/.

Hasil perhitungan leksikostatistik yang membandingkan kesamaan antar bahasa etnis dari data didapatkan perbedaan-perbedaan persentase. Bahasa Melayu memperoleh data kognat sebanyak 63 data (31,5%) diperbandingkan dengan bahasa Batak, 30 data (15%) dengan bahasa Bugis, 52 data (26%) dengan bahasa Jawa, dan 88 data (44%) dengan bahasa Sunda. Selanjutnya Bahasa batak yang diperbandingkan dengan bahasa bugis didapatkan kekerabatan antara bahasa Bugis sebanyak 28 data (14%), 26 data (13%) dengan bahasa Jawa, dan 54 data (27%) dengan bahasa Sunda. Kemudian bahasa bugis yang diperbandingkan dengan bahasa Jawa didapatkan 26 data (13%) bahasa yang kognat dan 33 data (16,5%) dengan bahasa Sunda. Terakhir bahasa Jawa yang diperbandingkan dengan bahasa sunda didapatkan 53 data kognat (26,5%).

Kata Kunci: *kekerabatan, bahasa, linguistik, historis, komparatif*

Abstract

This research belongs to a kind of comparative historical linguistic research with the aim of seeing kinship among ethnic languages in Jambi Province. The method used qualitative methods and quantitative methods. Qualitative method is used to compare linguistic data based on linguistic facts while quantitative method is used to obtain description of kinship percentage between variant of ethnic languages with using this research object is Malay, Java, Bugis, Sunda, and Batak, research target this includes the speech that comes from these ethnic-speaking speakers. The data sources of this research are cognate data or relatives words obtained from 200 basic vocabulary sourced from Swadesh. Instruments used are in the form of recorder / camera and stationery.

Methods and techniques of data provision is a skill method. Methods of data analysis using two methods, namely comparison method and lexicostatistic method. Presentation of result of data analysis with informal method and formal method.

Variations of vowel phonemes are vowel variations found in each ethnic language in Jambi province (Mly, Btk, Bgs, Snd, Jw). The variations are the sounds [i], [u], [ə], [e], [o]. While the consonant sound variations obtained in the field are 19 consonant phonemes. The variations are the /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ʔ/, /m/, /n/, /ɲ/, /s/, /f/, /l/, /w/, /j/, /y/, /r/, and /h/.

The result of lexicostatistic calculation that compare the similarity between ethnic languages from the data obtained percentage differences. The Malay language obtained 63 cognate data (31.5%) compared with Batak language, 30 data (15%) with Bugis language, 52 data (26%) with Java language, and 88 data (44%) with Sundanese. Furthermore, Batak language compared with Buginesss language was found between 28 Bugis language data (14%), 26 data (13%) with Java language, and 54 data (27%) with Sundanese. Then the Bugis language compared with the Javanese language obtained 26 data (13%) cognate language and 33 data (16.5%) with the Sundanese language. Finally the Java language compared with the Sundanese language obtained 53 cognate data (26.5%).

Keywords: kinship, language, linguistic, historical, comparative

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat kebudayaan yang sekaligus sebagai salah satu unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa adalah milik mutlak manusia dan telah menyatu dengan pemiliknya. Bahasa selalu muncul dalam setiap aspek kehidupan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia yang tidak disertai penggunaan bahasa. Jadi, dapatlah diartikan bahwa bahasa merupakan suatu sistem, sama dengan sistem-sistem yang lain, yang sekaligus bersifat sistematis. Bahasa bukanlah suatu sistem tunggal melainkan juga dibangun oleh sejumlah subsistem yang terdiri atas fonologi, sintaksis dan leksikon.

Hal yang sangat menarik bahwasanya keberagaman bahasa-bahasa di Indonesia merupakan warisan kekayaan tak benda yang harus dilindungi dan dipertahankan bagi penutur-penutur bahasa-bahasa tersebut. Berdasarkan hasil riset *Summer Institute of Linguistic (SIL)* dan *Ethnologue* (2016) menyatakan bahwa terdapat 720 bahasa yang tersebar pada berbagai daerah di Indonesia. Bahasa-bahasa tersebut memungkinkan adanya berasal dari bahasa sumber yang sama, dalam hal ini turunan dari bahasa Austronesia (Blust, 1977: 1 – 15). Seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya – bangsa Austronesia, pada umumnya masyarakat Indonesia melakukan migrasi antar etnis antara daerah/pulau yang satu ke daerah/pulau yang lain. Oleh karena itu, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, tradisi, adat

istiadat, bahasa, suku, etnis, dan agama paling beragam di dunia.

Salah satu daerah yang menjadi tujuan migrasi sebagian besar etnis di Indonesia adalah Provinsi Jambi. Migrasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya; ekonomi, politik, pendidikan, pekerjaan, perkawinan, dan lain-lain. Bahasa-bahasa itu merupakan identitas masing-masing etnis yang berdiam di Provinsi Jambi.

Keraf (1996:22) Linguistik Historis Komparatif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam hal kekerabatan serta perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Pada prinsipnya bahasa-bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi antarpemutunya memiliki hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lain meskipun bahasa-bahasa itu berjauhan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kesamaan satuan lingual yang dapat dirunut asalnya.

Hubungan kekerabatan dapat dilihat dari bentuk kosakata dan maknanya pada dua atau lebih bahasa. Seperti terdapat kemiripan kosakata antara bahasa-bahasa etnis Bahasa

Sunda (BS), Bahasa Melayu (BM), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Batak (BB), dan Bahasa Bugis (BBg). Contoh data yang bermakna 'bulu', pada BM *bulu*, BB *bUlu*, BBg *imbulu*, BJ *bulu*, dan BS *bulu*. Berdasarkan contoh data tersebut dapat dilihat kesamaan kata dan makna pada masing-masing bahasa etnis tersebut. Kemiripan dari kosakata itu merupakan suatu ciri bahwa kelima bahasa tersebut memiliki kekerabatan. Oleh karena itu, bahasa-bahasa etnis tersebut menarik untuk dikaji.

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Jambi dengan tujuan untuk melihat relasi pengelompokan genetisnya. Penelitian diawali dengan pengumpulan data awal yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan 200 kosakata swadesh revisi Blust. Setelah data awal selesai dikumpulkan maka selanjutnya adalah menghitung kosakata dasar yang telah disaring tersebut dengan metode leksikostatistik. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mencari bahasa-bahasa yang sekerabat. Bahasa yang akan diteliti adalah bahasa yang digunakan oleh etnis yang ada di Provinsi Jambi. Bahasa-bahasa tersebut yakni; bahasa Melayu, Batak, Bugis, Jawa, dan Sunda.

Penelitian ini membahas beberapa masalah, yakni bagaimanakah bentuk kekerabatan bahasa-bahasa etnis di Provinsi Jambi dan berapakah persentase kekerabatan bahasa-bahasa etnis di Provinsi Jambi?

Teori

Linguistik Historis Komparatif

Linguistik historis komparatif adalah cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam waktu tersebut (Keraf 1996:22). Fernandez (1996:14) Mbete (1990:1) linguistik historis komparatif sebagai cabang linguistik mempunyai tugas utama antara lain menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa kerabat. Selanjutnya, Hock (1988:60) berpendapat bahwa dalam kajian linguistik komparatif dapat dibuktikan adanya unsur-unsur warisan dari bahasa asalnya atau bahasa proto.

Dengan memperhatikan luas lingkup linguistik historis komparatif, Keraf (1996:23) mengemukakan tujuan dan kepentingan linguistik historis komparatif beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. Mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya. Bidang-bidang yang dipergunakan untuk mengadakan perbandingan semacam itu adalah: fonologi dan morfologi. Usaha untuk mengadakan perbandingan di bidang sintaksis belum membawa hasil yang memuaskan.

2. Mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini kepada bahasa -bahasa purba (bahasa-bahasa proto) atau bahasa-bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa kontemporer. Atau dengan kata lain linguistik historis komparatif berusaha menemukan bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa moderen.

Lebih lanjut, Keraf (1984:34) mengatakan bahwa bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut:

1. kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis);

2. kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal;
3. kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasinya antara kata-kata dalam sebuah kalimat.

Perbandingan dua bahasa atau lebih dapat menggunakan teknik leksikostatistik. Teknik leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Keraf (1984:128) menyatakan bahwa sebuah pasangan kata akan dinyatakan kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan (a) pasangan itu identik, (b) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis, (c) kemiripan secara fonetis, atau (d) satu fonem berbeda.

Setelah menetapkan kata-kata kerabat dengan prosedur seperti yang dikemukakan di atas, maka dapat ditetapkan besarnya persentase dari kedua bahasa yang dibandingkan.

Kemudian jika sudah didapatkan persentase kekerabatan tersebut, dengan menggunakan rumus:

$$H = \frac{J}{G}$$

Keterangan:

H = Tingkat hubungan kekerabatan

J = Jumlah kata kerabat

G = Glos

Kekerabatan Bahasa

Kekerabatan bahasa adalah hubungan keseasalan satu bahasa yang dibuktikan dengan pengelompokan dan rekonstruksi protobahasanya (Hock, 1988). Fakta-fakta kebahasaan dalam wujud keteraturan dan kesepadanan yang ditemukan pada bahasa-bahasa kerabat menunjukkan bukti adanya keasalan yang terwaris dari moyang yang sama.

Pengelompokan Genetis

Pengelompokan genetis adalah penelusuran subkelompok bahasa turunan dari kelompok bahasa yang lebih besar berdasarkan hipotesis pohon kekerabatan, atau berdasarkan korespondensi bunyi yang ditetapkan dengan hukum perubahan bunyi yang beraturan. Hipotesis ini beranggapan bahwa moyang bahasa berbelah secara berturut-turut dan pada setiap tahapan terjadi perubahan yang mengakibatkan

pembelahan lebih lanjut atau berkembang biak dengan proses dan caranya sendiri (Jeffers dan Lehist, 1979:27—31). Lebih lanjut dikatakan bahwa asumsi perkembangan spesies moyang bahasa yang melahirkan bahasa-bahasa turunan itu dapat ditelusuri kembali dengan menggunakan metode komparatif yang berdasarkan hipotesis keterkaitan dan keteraturan.

Rekonstruksi Protobahasa

Rekonstruksi protobahasa adalah penelusuran dan pembentukan kembali unsur-unsur warisan bahasa asal yang telah hilang melalui bentuk evidensi bahasa-bahasa turunan (berkerabat) yang sekarang masih hidup (Hock, 1988:581; Crowley, 1992:164). Penelusuran dan pembentukan kembali unsur warisan itu dapat dilakukan berdasarkan asumsi bahwa bahasa-bahasa sekerabat banyak menyimpan dan mengubah unsur warisan dengan kaidah dan berbagai cara (Dyen, 1978:35). Mahsun (1995:73) dan Nadra (2006:102) mengemukakan bahwa rekonstruksi merupakan upaya penyusunan kembali sosok bahasa purba yang menurunkan isolek-isolek modern yang digunakan oleh penutur-penutur pada masa sekarang.

Retensi

Retensi adalah unsur warisan, baik bentuk maupun makna, yang tertinggal atau bertahan pada bahasa-bahasa turunan, sama dengan yang terdapat pada protoanya (Crowley, 1992:164). Mahsun (1995:91–92) mengemukakan bahwa pembicaraan retensi dalam dialektologi merupakan upaya penelusuran evidensi pewarisan etimon bahasa purba dalam dialek atau subdialek bahasa yang diteliti. Evidensi pewarisan itu mencakup semua tingkat bahasa purba yang serumpun dari tingkat prabahasa sampai tingkat kelompok yang tertinggi, dalam hal ini untuk bahasa-bahasa nusantara adalah tingkat Proto-Austronesia (PAN).

Inovasi

Inovasi adalah unsur warisan dari bahasa asal yang telah mengalami perubahan pada bahasa sekarang. Bila terjadi perubahan pada kelompok bahasa turunan tertentu dan tidak terjadi pada kelompok bahasa lain dalam perkembangannya, maka disebut inovasi bersama yang eksklusif (*exclusively shared linguistic innovation*) (Greenberg, 1957:49).

Kognat

Kognat adalah kata-kata yang bentuk fonetik dan artinya sama atau

mirip. Menurut Keraf (1984:36) kognat atau kata-kata kerabat adalah perangkat kata seasal yang memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan arti.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian linguistik historis komparatif dengan tujuan melihat kekerabatan antar bahasa etnis yang ada di Provinsi Jambi. Metode yang digunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif..

Data dan Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari sumber lisan dan sumber tulisan. Sumber data lisan merupakan sumber data yang hidup. Objek penelitian ini ialah bahasa Melayu, Jawa, Bugis, Sunda, dan Batak, sasaran penelitian ini mencakupi tuturan yang bersumber dari penutur etnis-etnis tersebut. Sumber data penelitian ini adalah data-data kognat atau kata-kata kerabat yang diperoleh dari 200 kosakata dasar yang bersumber dari Swadesh (1955).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan didalam penelitian ini adalah berupa

alat rekam/kamera dan alat tulis. Alat rekam/kamera digunakan untuk merekam data-data yang diberikan oleh informan (data Kebahasaan), sedangkan alat tulis berfungsi sebagai alat untuk mencatat data lisan yang dituturkan oleh informan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian bahasa secara diakronis adalah dengan menggunakan metode cakap dan metode simak. Metode cakap merupakan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap merupakan kontak antara peneliti dengan informan pada tiap-tiap daerah TP yang telah ditentukan (Afria, 2014).

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing (bandingkan dengan Sudaryanto, 1994:137), dimana dalam memperoleh data peneliti memancing informan untuk memberikan informasi kebahasaan yang diteliti; dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan (Mahsun, 2008:121, dan Sudaryanto, 1994:137) yakni peneliti saling bertatap muka dan bertanya langsung kepada informan. Teknik catat dengan mencatat semua data kebahasaan dari organ

bicara informan dengan menggunakan simbol-simbol fonetis yang mengacu pada IPA (*International Phonetic Alphabet*).

Metode Analisis Data

Rekonstruksi fonem proto dilakukan pada level rekonstruksi yang lebih rendah (*lower level reconstruction*) hal ini disebabkan belum adanya penelitian terdahulu tentang rekonstruksi pada Bahasa etnis Sunda, Jawa, Melayu, Bugis, dan Batak. Menurut Adelaar (1992), jika rekonstruksi fonem suatu bahasa lebih rendah belum ada, maka hampir dapat dipastikan hasil rekonstruksi bahasa pada tingkat yang lebih tinggi (*higher level*) juga samar-samar.

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian hasil analisis data menurut Mahsun (1995:148) berupa kaidah-kaidah yang disajikan melalui dua cara. Cara ini disebut juga dengan metode informal dan metode formal. Di dalam penulisan simbol-simbol fonetis, bersumber pada IPA (*International Phonetic Alphabet*). Sedangkan tanda atau lambang yang akan digunakan adalah: *Tilde* (~) menunjukkan korespondensi, *Asteris* (*) menunjukkan bahasa purba (Protobahasa), Kurung siku (>) menunjukkan proses perubahan jadi,

Kurung siku (<) menunjukkan proses berasal dari, (#) menunjukkan batas kata, ([]) sebagai lambang transkripsi fonetis, (/ /) sebagai lambang transkripsi fonemis (Afria, 2014).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pemetaan bahasa oleh Badan Bahasa (2016) menyatakan bahwa bahasa Bugis yang berada di Provinsi Jambi dituturkan di Desa Sungai Jambat, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur; Kelurahan Kampunglaut, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur; dan Desa Tangkit, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bugis yang dituturkan di Provinsi Jambi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Bajau Tungkal Satu, Kerinci, dan Melayu. SIL (2006) mengidentifikasi bahasa Bugis dengan nama bahasa Bugis (Bugi, Boegineesche, Boeginezen, Ugi, De', Bugi Rappang) yang berada di Sulawesi dengan salah satu daerah persebaran di Pulau Sumatra. Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jambi diidentifikasi memiliki empat dialek

yaitu, (1) dialek Senyerang dituturkan di Desa Senyerang, Kecamatan Pangabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, (2) dialek Rantau Jaya dituturkan di Desa Rantau Jaya, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Jabung Timur, (3) dialek Pematang Kancil dituturkan di Desa Pematang Kancil, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Sarolangun, dan (4) dialek Semarandan dituturkan di Desa Semaran, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sorolangun. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 58—66,75%. Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Jambi dapat dikatakan sebagai bahasa yang sama dengan bahasa Jawa yang berada di Surakarta dan Yogyakarta dengan persentase perbedaan sebesar 60% (beda dialek). Bahasa Melayu di Provinsi Jambi terdiri atas delapan dialek, yaitu (27) dialek Tanjung Jabung Timur, (28) dialek Kota Jambi, (29) dialek Muarajambi, (30) dialek Batanghari, (31) dialek Tebo, (32) dialek Bungo, (33) dialek Sarolangun, dan (34) dialek Marangin. Sementara itu, SIL (2006) mengidentifikasi bahasa Melayu di Provinsi Jambi terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Suku Batin, Ilir, dan Ulu.

Hasil temuan di lapangan didapatkan bahwa ada beberapa glos

yang disisihkan atau tidak bisa digunakan untuk dianalisis bentuk kekerabatannya. Hal ini diasumsikan bahwa adanya perbedaan dan pengaruh kebudayaan dari etnis-etnis tersebut. Terdapat empat data yang tidak dibutuhkan untuk dianalisis, data 14, 64, 45, dan 167.

Dari 200 daftar kosakata Swadesh yang dijadikan sebagai acuan sumber data, di dapatkan 17 leksem yang menunjukkan kekerabatan dari hasil observasi dan dokumentasi data penelitian di lapangan. Seperti data 1, 23, 36, 37, 38, 39, 41, 54, 70, 86, 117, 129, 131, 171, 179, 191, dan 199. Data tersebut disajikan dalam table berikut.

Berdasarkan data penelitian lapangan didapatkan 23 data berbeda glos pada setiap etnis yang diteliti, seperti data 11, 18, 19, 20, 29, 30, 34, 53, 62, 63, 77, 96, 101, 111, 128, 142, 150, 156, 157, 159, 160, 172, 173.

Ada 156 data yang didapatkan setelah dikelompokkan berdasarkan hasil analisis yakni; 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 35, 40, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92,

93, 94, 95, 97, 98, 99, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 130, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 158, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 168, 169, 170, 171, 174, 175, 176, 178, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 200.

Rekonstruksi dan Analisis perubahan bunyi vokal dan konsonan

Rekonstruksi Bunyi Vokal

Variasi fonem vokal merupakan variasi-variasi vokal yang terdapat pada masing-masing bahasa etnis di provinsi Jambi (Mly, Btk, Bgs, Snd, Jw). Variasi-variasi tersebut adalah bunyi [i], [u], [ə], [e], [o]. Dari 200 data yang didapatkan di lapangan, dapat diinventarisasikan bunyi-bunyi yang dianalisis. Bunyi tersebut berupa bunyi konsonan dan bunyi vokal. Berikut table inventarisasi bunyi di bawah ini.

Inventarisasi Fonem Vokal

		Depan		Pusat		Belakang	
		Ha mpa r	bu lat	Ha mpa r	Bu lat	ha mp ar	Bu lat
Tin ggi	tert utu p terb uka	*i					*u

Ten gah	tert utu p terb uka	*e		*ə			*o
Ren dah	tert utu p terb uka	*a					

a. *a
a ~ O / -#
Protofonem *a pada lima bahasa etnis yang diperbandingkan didapatkan perangkat korespondensi /a/ dan /o/ pada posisi akhir kata. Perangkat tersebut adalah o ~ a ~ a ~ o ~ a / -#.

131 Lima limO lima Lima limo lima

b. *u
u ~ o / -#
Protofonem /u/ direkonstruksikan pada perangkat data yang berkorespondensi. Korespondensi tersebut adalah o ~ u ~ u ~ u ~ u / ultima. Data tersebut adalah.

191 Tiga tigo tolu təluh təLU tilu

Rekonstruksi Bunyi Konsonan

Variasi fonem konsonan merupakan variasi-variasi konsonan yang terdapat pada masing-masing bahasa etnis di provinsi Jambi (Mly, Btk, Bgs, Snd, Jw). Variasi bunyi yang didapatkan di lapangan adalah 19 buah fonem konsonan. Variasi-variasi tersebut adalah bunyi /p/, /b/, /t/, /d/, /k/,

/g/, /ʔ/, /m/, /n/, /ɲ/, /s/, /ʃ/, /l/, /w/, /j/, /y/, /r/, dan /h/.

Dari 200 data yang didapatkan di lapangan, dapat diinventarisasikan bunyi-bunyi yang dianalisis. Bunyi tersebut berupa bunyi konsonan. Berikut table inventarisasi bunyi di bawah ini.

Inventarisasi Fonem Konsonan

		Bil abi al	De nt al	Alv eola r	Pos t Alv eola r	Pal ata l	Ve la r	Gl ott al
Ham bat	T	*p			*t		*k	*ʔ
	B							
	B	*b			*d		*g	
Nasa l	B	*m			*n	*ɲ		
Trill	B				*r			
Frik atif	T			*s				*h
	B							
	B				*ʃ			
Afri katif	T					*c		
	B							
	B					*j		
Liter al	B			*l				
Semi voka l	B	*w				*y		

a. *b

b ~ w

Proto fonem *b direkonstruksikan dari perangkat korespondensi *b ~ w ~ Ø ~ w ~ w/ #-*; *b ~ b ~ b ~ w ~ b/ #-*; dan *b ~ b ~ w ~ b ~ b/ #-*; *b ~ b ~ w ~ b ~ b/ ultima*. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

1	Abu	Abu	awu	auh	awU	hawu
23	Batu	batu	batu	batu	watu	batu
36	Bintang	bintaŋ	bittaŋ	weitteiŋ	bintaŋ	bintaŋ
54	Debu	debu	abu	Awuh	dəbu	dəbu

b ~ Ø

Profonem *b juga didapatkan dalam perangkat korespondensi berdasarkan data-data yang

didapatkan dilapangan dari hasil analisis data bahasa etnis. Perangkat korespondensi refleksi fonem /b/ berubah menjadi bunyi [Ø] di awal kata. *b ~ b ~ Ø ~ b ~ b/ #-*.

38 Bulan bulan bulan ulan bulan bulan

b. *s

s ~ c ~ ʃ/ ultima

Proto fonem /s/ pada tiap-tiap bahasa etnis yang diteliti terdapat tiga fonem yang berkorespondensi, perangkat tersebut adalah *s ~ c ~ ʃ/ ultima*.

Contoh:

86 Hisap Isap ocop iso isəp hiʃap

c. *n

n ~ Ø / #-

Perangkat korespondensi fonem /n/ yang ditemukan pada bahasa etnis yang diperbandingkan adalah *Ø ~ Ø ~ n ~ Ø ~ Ø / penultima*. Penambahan bunyi konsonan di tengah kata tersebut karena adanya proses *epenthesis*.

Contoh data:

117 Kuku kuku kuku Kanuku kuku kuku

d. *l

l ~ Ø / #-

Protofonem /l/ pada bahasa etnis di dapatkan perangkat korespondensi di awal kata dengan susunan *l ~ l ~ l ~ Ø ~ l / #-*. Proses ini disebut *apharesis* karena hilangnya sebuah fonem di awal kata. Dari data ini juga mengalami proses *metatesis* adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata.

129 Lidah lida lidah Lilah ilat lədah

e. *h

Ø ~ s ~ h ~ Ø ~ h/ #-

Protofonem /h/ direkonstruksikan pada perangkat korespondensi pada tengah kata. Perangkat tersebut

ialah $\emptyset \sim s \sim h \sim \emptyset \sim h / -\#$.
Hal ini merupakan adanya proses sinkope yakni hilangnya bunyi di tengah kata.

177 Tahun taun tasin Tahun taun tahun

f. *g

$g \sim l \sim l \sim l \sim l / \text{ultima}$
Protofonem /g/ direkonstruksikan pada perangkat korespondensi /l/ pada posisi ultima.

191 Tiga tigo tolu taluh talU tilu

g. *r

$R \sim k \sim \emptyset / -\#$
Protofonem /r/ pada data bahasa lima etnis di Provinsi Jambi didapatkan beberapa perangkat korespondensi fonemis dengan /k/ dan / \emptyset / pada posisi akhir kata. Korespondensi tersebut adalah $R \sim k \sim \emptyset \sim \emptyset \sim r / -\#$

199 Ular ulaR ulok Ula Ulo ular

Persentase kekerabatan bahasa-bahasa etnis di Provinsi Jambi

Setelah dianalisis, diperhitungkan, diperbandingkan data-data lima etnis yang ada di Provinsi jambi, maka tahap berikutnya adalah menghitung presentase-presentase kekerabatan bahasa-bahasa tersebut yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh. Berdasarkan bukti empiris dilapangan didapatkan bahwa perbedaan presentase dari bahasa yang digunakan oleh etnis-etnis tersebut. Persentase itu akan dijelaskan pada table berikut.

Persentase Kesamaan/Kemiripan Kata Seasal (Kognat) Bahasa Etnis Melayu, Batak, Bugis, Jawa, dan Sunda di Provinsi Jambi Berdasarkan Perhitungan Leksikostatistik 200 Kata Daftar Swadesh (Revisi Blust,1980)

	Mly	Btk	Bgs	Jw	Snd
Mly	-	31,5%	15%	26%	44%
Btk		-	14%	13%	27%
Bgs			-	13%	16,5%
Jw				-	26%
Snd					-

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa persentase kesamaan dari bahasa etnis Melayu, Batak, Bugis, Jawa, dan Sunda di Provinsi Jambi mempunyai perbedaan presentase kekerabatan. Kekerabatan tersebut didasarkan pada analisis data kebahasaan dari masing-masing bahasa etnis yang diperbandingkan. Presentase tersebut didapatkan dengan cara menghitung kekerabatan berdasaeakan metode leksikostatistik.

Hasil perhitungan leksikostatistik yang membandingkan kesamaan antar bahasa etnis dari data didapatkan perbedaan-perbedaan persentase. Bahasa Melayu memperoleh data kognat sebanyak 63 data (31,5%) diperbandingkan dengan bahasa Batak, 30 data (15%) dengan bahasa Bugis, 52 data (26%) dengan bahasa Jawa, dan 88 data (44%) dengan bahasa Sunda.

Selanjutnya Bahasa batak yang diperbandingkan dengan bahasa bugis didapatkan kekerabatan antara bahasa Bugis sebanyak 28 data (14%), 26 data (13%) dengan bahasa Jawa, dan 54 data (27%) dengan bahasa Sunda. Kemudian bahasa bugis yang diperbandingkan dengan bahasa Jawa didapatkan 26 data (13%) bahasa yang kognat dan 33 data (16,5%) dengan bahasa Sunda. Terakhir bahasa Jawa yang diperbandingkan dengan bahasa sunda didapatkan 53 data kognat (26,5%).

Perbedaan persentase tingkat bahasa dapat dijelaskan presentase terbesar tingkat kekerabatan bahasa lima etnis yang ada di Provinsi Jambi adalah bahasa Melayu dan sunda sebanyak 44%. Hal tersebut diamsusikan bahwa penduduk Sunda yang hijrah ke Provinsi Jambi lebih memengaruhi bahasanya untuk cenderung berbahasa melayu. Selanjutnya, Bahasa Melayu dan bahasa batak dengan persentase sebanyak 31,5%. Hal ini disebabkan perpindahan penduduk Batak yang tersebar di Provinsi Jambi hanya mengubah sedikit cara berbahasa mereka. Berikutnya adalah bahasa Melayu dan Jawa dengan persentase 26%, hal ini disebabkan migrasi suku Jawa di

provinsi Jambi masih berdiam atau bermukim antar sesuku saja, karena suku Jawa di Provinsi Jambi terdapat di daerah transmigrasi. Terakhir, bahasa Melayu dan Bugis dengan persentase 15%, diasumsikan bahwa dua bahasa tersebut masih menggunakan bahasa mereka sendiri (retensi).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adelaar, K.A. 1992. *Proto-Malayic: The Reconstruction of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Canberra: A.N.U. Printing Service.
- Afria, Rengki. 2014. Inovasi Fonologis Isolek Kerinci di Kecamatan Bukitkerman. *Tesis*. Padang: Universitas Andalas.
- Afria, Rengki. 2016. Warisan Migrasi Bahasa Austronesia dalam Bahasa Kerinci. *Prosiding "Makalah Seminar Internasional Migrasi Bahasa Austronesia"*. Jakarta: Kemendikbud, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, PPSDK.
- Badan Bahasa. 2017. Peta Bahasa. *Daring*. Diunggah 24 Oktober 2017. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/petabahasa/infobahasa.php?idb=15>
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/petabahasa/infobahasa.php?idb=15>
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/petabahasa/infobahasa.php?idb=19>

- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/petabahasa/infobahasa.php?idb=25>
- Blust, Robert. 1977a. The Proto-Austronesian pronouns and Austronesian subgrouping: a preliminary report. *Working Papers in Linguistics* 9.2: 1-15. Honolulu: Department of Linguistics, University of Hawaii.
- BPS. 2017. *Statistik Daerah Provinsi Jambi 2017*. Jambi: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2017. *Jambi dalam Angka*. Jambi: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2000. *Jambi dalam Angka*. Jambi: Badan Pusat Statistik.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistic*. Melbourne Auckland: Oxford University Press.
- Dyen, Isidore. 1965. *A lexicostatistical classification of the Austronesian Languages*. Indiana University. Supplement to *International Journal of American Linguistics*.
- Fernandes, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan bahasa Flores. Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores*. Flores: Nusa Dua
- Hock, H. H. 1988. *Principle of Historical Linguistics*. Amsterdam: dc Gruyter.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti, 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lee. E.S., 1992. *Teori Migrasi*, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Lee, Everett. S. 1966. "A Theory of Migration", *Demography*, 3: 47-57.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, and Chales D. Fennig (eds.). 2016. *Ethnologue: Languages of the World, Nineteenth Edition*. Dallas, Texas: SIL International.
- Llamzon, Teodoro A. 1975. "Proto-Philippine Phonology". In: *Archipel. Volume 9, pp. 29-42*. Persee: Ministere de l'Enseignement Superieur et de la Recherche
- Mahsun, 1995. *Dialektology Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mbete, Aron Meko. 1990. Rekonstruksi Proto –Bali – Sasak – Sumbawal. *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana UI
- Meillet, Antoine. 1976. *The Comparative Methods Of*

- Historical Linguistics*. Paris: Minuit.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Nothofer, Bernd. 1975. "The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic". *Verhandelingen Van Het KITLV 73's-Gravenhage*: Martinus Nijhoff.
- Pike, Kenneth L. 1975. *Phonemic: A Technique for Reducing Languages to Writing*. United Stated of America: The University of Michigan Press and Simultaneously.
- Sastra, Gusdi. 1994. "Protobahasa Minangkabau – Kerinci: Rekonstruksi Fonologi". Jakarta: Tesis S-2 Universitas Indonesia.
- Summer Institute of Linguistik (SIL). (2016). *Daring*. Diakses 23 Juli 2014.
- www.ethnologue.com/language/cia
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Swadesh, Morris. 1955. *The Origin and Diversification of Language*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Titus, Milan J. 1982, *Migrasi Antar Daerah di Indonesia*, Yogyakarta, Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, UGM (Seri terjemahan no.12).
- Todaro, M.P, 1979. *Economic for a developing world introduction to a principles, problem, and policies*. Hongkong, Longman.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.